

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga yaitu metode penelitian, membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan, metode dan desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, ujicoba instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, serta teknik analisis data.

3.1 Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yakni pendekatan penelitian yang dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan analisis statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Creswell (2012, hlm. 229) mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen bermaksud meneliti ide (suatu praktek atau prosedur) untuk melihat apakah memiliki pengaruh terhadap hasil atau variabel dependen. Desain penelitian menggunakan *non equivalent control group design* (Sugiyono, 2009, hlm. 116).

Alasan peneliti memilih penelitian kuasi eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur secara intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama. Yang membedakan dari kedua kelompok adalah kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan seperti keadaan biasanya. Dengan pertimbangan sulitnya pengontrolan terhadap semua variabel yang sedang diteliti maka peneliti memilih penelitian kuasi eksperimen. Dasar

lain peneliti menggunakan penelitian kuasi eksperimen karena penelitian ini termasuk penelitian sosial.

Dalam desain penelitian ini, terdapat pengontrolan terhadap kelompok kontrol atau pembanding, adanya pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Ada dua kelompok yang dipilih secara tidak acak (non random) yaitu kelompok perlakuan (eksperimen) dan kelompok kontrol. Keduanya memperoleh *pretest* dan *posttest*. Perbedaan hasil dalam variabel dependen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat menunjukkan efektif atau tidaknya perlakuan yang diberikan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O	X1	O
Kontrol	O	--	O

Keterangan :

X1 : Latihan Asertif

O : Pretest-posttest

3.2 Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Assaabiq Singaparna Jl. Borolong No. 175 Cipakat Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 6 kelas. Pertimbangan dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMK Assaabiq Singaparna diantaranya adalah:

1. Siswa kelas XI merupakan bagian dari remaja tengah yang perkembangan komunikasi interpersonalnya terutama kepada teman sebaya sangat penting pada masa tersebut.

2. Siswa kelas XI merupakan siswa yang sudah melalui serangkaian proses interaksi cukup lama dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.
3. Siswa kelas XI merupakan bagian dari masa pertengahan remaja (pubertas) yang berada dalam kondisi emosi yang labil karena pada tingkatan kelas ini siswa merasa dirinya mempunyai otoritas atau kekuasaan lebih terhadap sekolah apalagi terhadap adik kelas.

Berikut keseluruhan populasi dari siswa kelas XI SMK Assaabiq Singaparna pada tiap kelasnya tersaji pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Siswa Kelas XI SMK Assaabiq Singaparna Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	Jumlah Siswa
XI RPL	19
XI TKJ-1	25
XI TKJ-2	24
XI TSM	40
XI AK	35
XI AP	32
TOTAL175	

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposif yaitu teknik penentuan sampel bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan atau pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak mengambil sampel yang besar (Arikunto, 2006, hlm. 139).

Kriteria pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrolnya berdasarkan pada pengambilan sampel yang ditentukan peneliti dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai dengan struktur penelitian, kriteria yang dimaksud adalah:

- 1) perolehan nilai kemampuan komunikasi interpersonal yang sama atau mendekati (homogen).
- 2) kelompok belajar dengan jumlah peserta didik yang sama atau tidak jauh berbeda.
- 3) Kelompok belajar dengan jurusan yang sama atau tidak jauh berbeda.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pelatihan asertif sebagai variabel bebas (X) dan komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat (Y).

1. Pelatihan Asertif

Willis (2004, hlm. 72) menjelaskan bahwa pelatihan asertif merupakan teknik dalam konseling behaviorial yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Menurut Corey (2009, hlm. 87) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Langsung artinya pernyataan tersebut dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan dapat terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Sedangkan pada tempatnya berarti perilaku tersebut juga memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain serta tidak mementingkan dirinya sendiri. Bishop (2010, hlm.1) berpendapat bahwa:

Menjadi asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan percaya diri tanpa harus menunjukkan perilaku pasif, agresif, atau manipulatif yang meliputi kesadaran diri yang besar untuk mengenal, menyukai dan bertanggung jawab secara nyata terhadap diri sendiri. Hal ini adalah tentang meningkatkan keterampilan individu untuk lebih dapat berkomunikasi secara efektif, mengendalikan stress melalui penanganan masalah yang lebih baik dan pilihan untuk mampu mengekspresikan

kebutuhan, pendapat, atau perasaan, tanpa mendominasi, mengeksploitasi atau perasaan terpaksa karena harus melawan keinginan sendiri.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, maka pelatihan asertif dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk keterampilan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (peneliti) untuk melatih individu mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dipikirkan kepada orang lain, dengan tetap menghormati hak dan perasaan orang lain.

Tujuan pelatihan asertif dalam penelitian ini adalah untuk melatih individu mengungkapkan pendapatnya, mengemukakan apa yang dirasakan dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi tanpa adanya rasa cemas karena setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya.

2. Komunikasi Interpersonal

Menurut Montgomery (2006, hlm. 57) komunikasi interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dengan cara melibatkan perilaku verbal dan nonverbal, pertukaran interpersonal, dan penggunaan perilaku yang sesuai dengan tujuan spesifik dari interaksi komunikatif, hasil yang diinginkan adalah perubahan dalam sikap, perilaku, atau keyakinan dari *interactant* (orang dengan siapa kita berkomunikasi), dan mungkin resolusi yang konstruktif. Brooks (Hargie, 2005, hlm. 12) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses mencari informasi, pemaknaan dan perasaan yang ditunjukkan oleh seseorang baik pesan secara verbal maupun non verbal. Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Hartley (1999, hlm. 21) merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal, dan tidak hanya dengan apa yang dikatakan (bahasa) tetapi bagaimana dikatakan (nonverbal seperti nada suara dan ekspresi wajah).

Merujuk pada beberapa pengertian diatas, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam proses mencari informasi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal dan hasil yang diinginkannya yaitu perubahan sikap, perilaku atau keyakinan seseorang.

Aspek komunikasi interpersonal yang diungkap dalam penelitian ini mengacu pada komponen-komponen komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Hartley (1999, hlm. 53-60) yaitu:

- a. Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)
Komunikasi nonverbal yang dimaksud seperti ekspresi wajah, tatapan mata, gesture, nada suara, penampilan).
- b. Penguatan (*reinforcement*)
Penguatan yang dimaksud seperti pemberian pujian dan dukungan kepada orang lain.
- c. Bertanya (*questioning*)
Bertanya dalam hal ini maksudnya seseorang bertanya dengan jelas pada waktu yang tepat. Seperti mengajukan pertanyaan terbuka dengan membolehkan seseorang untuk menjawab apapun yang dipikirkannya, dan pertanyaan tertutup dengan bertanya untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik. Pertanyaan terbuka mendorong seseorang untuk berbicara dan mengembangkan pembicaraan. Sedangkan pertanyaan tertutup mendorong seseorang untuk memberikan jawaban singkat.
- d. Merefleksikan (*reflecting*)
Merefleksikan dalam hal ini maksudnya bertindak sebagai isyarat bagi mereka untuk menjelaskan atau memperpanjang apa yang baru saja dikatakan.
- e. Membuka dan Menutup (*opening and closing*)
Hal ini mengacu kepada cara dimana kita mengembangkan dalam memulai dan menutup interaksi.
- f. Mendengarkan (*listening*)

Sikap ini berhubungan dengan mendengarkan yang efektif (*effective listening*) dengan melibatkan komunikasi tubuh dan pemikiran internal.

g. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Keterbukaan diri mengacu pada proses membagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket dalam pengumpulan datanya. Dalam pengumpulan data ini terlebih dahulu menentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Jenis data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
Siswa	Kemampuan komunikasi interpersonal siswa	Pretest dan posttest	Angket, wawancara, dokumentasi

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup dalam bentuk *checklist* yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *checklist* pada kolom jawaban yang sesuai (Arikunto, 2005, hlm. 27). Angket yang digunakan yaitu angket pengungkap komunikasi interpersonal siswa, untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebelum dan sesudah mengikuti

pelatihan asertif. Dimana skala penilaiannya menggunakan skala pengukuran yang disusun oleh peneliti.

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen komunikasi interpersonal siswa dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel. Instrumen berisi pernyataan-pernyataan mengenai komunikasi interpersonal merujuk pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Hartley (1999, hlm. 21-27) yaitu komunikasi *non verbal*, penguatan, bertanya, merefleksikan, membuka dan menutup, pendengar yang aktif, dan keterbukaan diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4

**Kisi-kisi Angket Pengungkap Komunikasi Interpersonal Siswa di Sekolah
(Sebelum Uji Coba)**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			+	-	
Komunikasi Interpersonal siswa di sekolah	1. Komunikasi non verbal (<i>non verbal communication</i>)	a. Menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaannya	1,2,3	4	4
		b. Menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara	5	6	2
		c. Menunjukkan penampilan rapi dan sopan	7,8,9	10,11	4
		d. Menyesuaikan nada suara dengan tepat	12,13	14	3
	2. Penguatan (<i>reinforcement</i>)	a. Mampu memberikan pujian kepada orang lain	15,16,17,	19	5

		b. Mampu memberikan dukungan kepada orang lain	18 20, 21, 22	23, 24	5
	3. Bertanya (<i>questioning</i>)	a. Mengajukan pertanyaan terbuka dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya	25, 26	27, 28	4
		b. Mengajukan pertanyaan tertutup dengan memberikan pertanyaan secara jelas dan berfokus pada tujuan	29, 30, 31		3
	4. Merefleksikan (<i>reflecting</i>)	a. Dapat mengolah dan menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri	32, 33	34	3
		b. Dapat menjelaskan kembali informasi kepada orang lain	35, 36	37	3
	5. Membuka dan menutup (<i>opening and closing</i>)	a. Dapat memulai pembicaraan dengan baik, tepat dan sopan	38, 39, 40		3
		b. Dapat mengakhiri pembicaraan dengan baik, tepat, dan sopan	41, 42		2
	6. Pendengar yang aktif (<i>active listening</i>)	a. Mampu menangkap informasi yang diterima dengan jelas	43, 44	45	3
		b. Mampu memberikan respon	46, 47	50	5

		positif kepada orang lain yang memberikan perhatian	47, 48, 49		
	7. Keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>)	a. Mampu berbagi informasi (terbuka) tentang diri sendiri kepada orang lain	51, 52, 53,	54, 55, 56	5
Jumlah					56

2. Pedoman Penyelesaian

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala penilaian biasa. Dalam memberi respon, subjek diizinkan memberi dalam lima kategori, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu (R), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Jadi pernyataan *favorable* yang direspon Sangat Sesuai (SS) diberi nilai pertimbangan = 5, Sesuai (S) = 4, Ragu (R) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Demikian juga untuk pernyataan yang tidak *favorable* untuk Sangat Tidak Sesuai (STS) = 5, sampai Sangat Sesuai (SS) = 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5

Ketentuan Pemberian Skor

Angket Pengungkap Komunikasi Interpersonal

Pernyataan	Skor				
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Ragu (R)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
Favorable (+)	5	4	3	2	1
Un favorable (-)	1	2	3	4	5

3.6 Uji Coba Instrumen Pengumpul Data

Feida Noor Laila Istiadah, 2015

EFEKTIVITAS TEKNIK PELATIHAN ASERTIF DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengembangan angket dilakukan melalui tiga tahap pengujian sebagai berikut :

1. Uji Validitas Rasional

Sebelum instrumen diujicobakan, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan instrumen oleh tiga orang ahli (*expert judgement*). Uji kelayakan instrumen digunakan untuk mengetahui kelayakan alat ukur dari segi konstruk, isi dan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan. Penimbangan atau uji validitas rasional dilakukan oleh tiga orang ahli yang dilakukan dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai M berarti item tersebut dapat digunakan dan item yang diberi nilai TM dapat memiliki dua kemungkinan yaitu item tersebut tidak dapat digunakan atau masih dapat digunakan dengan revisi.

Hasil penilaian menunjukkan secara konstruk hampir seluruh item pada angket komunikasi interpersonal termasuk memadai. Terdapat item-item yang perlu diperbaiki dari segi bahasa dan isi. Hasil penimbangan dari tiga dosen ahli dapat disimpulkan pada dasarnya item-item pernyataan dapat digunakan dengan beberapa perbaikan redaksi supaya mudah dipahami siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6

Hasil Judgment Angket

Kesimpulan	No.item	Jumlah
Memadai	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,18, 20,21,22,23,25,26,27, 28,29,30,31,32,33,35, 36,38,40,41,42,43,44, 45,46,47,48,49,50,51, 52,53,54,55,56	49

Revisi	19,24,34,37,39,55,56	7
Jumlah		56

2. Uji Keterbacaan Instrumen

Sebelum instrumen diuji secara empiris, terlebih dahulu diuji keterbacaan kepada sampel setara. Uji keterbacaan dilakukan agar dapat memperbaiki redaksi kata yang sulit dipahami oleh subjek penelitian. Pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian di revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh siswa kelas XI SMK Assaabiq Singaparna.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Empiris

a. Uji Validitas

Pengujian validitas yang dilakukan dalam penelitian melibatkan seluruh item yang terdapat dalam angket pengungkap komunikasi interpersonal siswa. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 267) uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan di ukur. Semakin tinggi nilai validasi maka menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan. Adapun data yang digunakan untuk mengukur validitas item, merupakan data hasil penyebaran instrumen. Dengan kata lain penyebaran instrumen dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas item.

Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap komunikasi interpersonal siswa. Pengujian validitas butir item menggunakan program SPSS 20.0. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,14,15,17,19,20,21,22,23,25,26,27,28,29,30,31,33,34,35,36,37,	46

	40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 56	
Tidak Valid	13, 16, 18, 24, 32, 38, 39, 46, 50, 55	10
Jumlah		56

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau derajat konsistensi skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Metode yang digunakan dalam reliabilitas adalah metode alpha. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% diolah dengan metode statistik menggunakan SPSS 20.0. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir item pernyataan reliabel. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir item pernyataan tidak reliabel.

Guilford (Sugiyono, 2009, hlm. 257) mengatakan harga reabilitas berkisar antara -1 sampai dengan +1, harga reabilitas yang diperoleh berada diantara rentangan tersebut. Dimana semakin tinggi harga reabilitas instrumen maka semakin kecil kesalahan yang terjadi, dan semakin kecil harga reabilitas maka semakin tinggi kesalahan yang terjadi. Sugiyono (2009:257) mengemukakan kriteria untuk mengetahui reliabilitas digunakan klasifikasi rentang koefisien reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.8

Klasifikasi Rentang Koefisien Reliabilitas

0,00 - 0,199	Derajat reliabilitas sangat rendah
0,20 – 0,399	Derajat reliabilitas rendah
0,40 – 0,599	Derajat reliabilitas sedang/cukup
0,60 – 0,799	Derajat reliabilitas tinggi

0,80 – 1,000	Derajat reliabilitas sangat tinggi
--------------	------------------------------------

Tabel 3.9
Tingkat Reliabilitas Instrumen

**Reliability
Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,969	46

Pada Tabel 3.9 disajikan interpretasi ketercapaian tingkat reliabilitas instrumen. Dari hasil penghitungan data dengan menggunakan *software* SPSS 20.0 pada 46 item pernyataan diperoleh harga reliabilitas (r_{hitung}) sebesar 0.969 pada $\alpha=0.05$. Berdasarkan pada Tabel 3.9, diketahui harga reliabilitas instrumen berada pada derajat keterandalan sangat tinggi. Artinya instrumen komunikasi interpersonal mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

c. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen bentuk final.

Item-item instrumen yang memenuhi kualifikasi dihimpun dan diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dihasilkan seperangkat instrumen yang siap untuk digunakan dalam pengumpulan data terhadap subjek penelitian.

Tabel 3.10

**Kisi-kisi Angket Pengungkap Komunikasi Interpersonal Siswa di Sekolah
(Setelah Uji Coba)**

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			+	-	
Komunikasi Interpersonal siswa di sekolah	1. Komunikasi non verbal (<i>non verbal communication</i>)	a. Menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaannya	1,2,3	4	4
		b. Menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan	5	6	2

		bicara			
		c. Menunjukkan penampilan rapi dan sopan	7,8,9	10, 11	5
		d. Menyesuaikan nada suara dengan tepat	12,	13	2
	2. Penguatan (<i>reinforcement</i>)	a. Mampu memberikan pujian kepada orang lain	14, 15,	16	3
		b. Mampu memberikan dukungan kepada orang lain	17, 18, 19	20,	4
	3. Bertanya (<i>questioning</i>)	a. Mengajukan pertanyaan terbuka dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya	21, 22	23, 24	4
		b. Mengajukan pertanyaan tertutup dengan memberikan pertanyaan secara jelas dan berfokus pada tujuan	25, 26, 27		3
	4. Merefleksikan (<i>reflecting</i>)	a. Dapat mengolah dan menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri	28	29	2
		b. Dapat menjelaskan kembali informasi kepada orang lain	30, 31	32	3
	5. Membuka dan	a. Dapat memulai	33		1

	menutup (<i>opening and closing</i>)	pembicaraan dengan baik, tepat dan sopan b. Dapat mengakhiri pembicaraan dengan baik, tepat, dan sopan	34, 35		2
	6. Pendengar yang aktif (<i>active listening</i>)	a. Mampu menangkap informasi yang diterima dengan jelas b. Mampu memberikan respon positif kepada orang lain yang memberikan perhatian	36, 37 39, 40, 41	38	3 3
	7. Keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>)	a. Mampu berbagi informasi (terbuka) tentang diri sendiri kepada orang lain	42, 43, 44,	45, 46	5
Jumlah					46

3.7 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Pre-Test* (Tes Awal)

Penyebaran angket dilakukan di kelas XI SMK Asaabiq Singaparna. Kegiatan dilakukan sebagai tes awal (*pre-test*) dan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum komunikasi interpersonal siswa yang digunakan.

2. *Treatment* (Perlakuan)

Pemberian perlakuan (*treatment*) teknik latihan asertif terhadap siswa yang rata-rata siswa dikelasnya memiliki komunikasi interpersonal rendah berdasarkan

hasil *pre-test*. Rancangan intervensi teknik latihan asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa disusun berdasarkan hasil *pre-test*.

3.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian dirumuskan tiga pertanyaan penelitian. Secara berurutan, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan cara sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian satu tentang gambaran umum komunikasi interpersonal siswa dijawab dengan menggunakan persentase dari jawaban siswa tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui patokan skor ideal sehingga menghasilkan 3 kategori yakni rendah, sedang dan tinggi (Sudjana, 1992, hlm. 97). Perhitungan kategorisasi jenjang untuk instrumen penelitian komunikasi interpersonal siswa tersebut dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan skor maksimal ideal (SMI) yakni skor maksimal x jumlah item
- b. Menentukan rata-rata/mean ideal (MI) yakni $SMI \div 2$
- c. Menentukan standar deviasi ideal yakni $MI \div 3$

Dengan menggunakan rumus di atas, data dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

- a. Kelompok tinggi

Semua siswa yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata +1 standar deviasi, ke atas.

- b. Kelompok sedang

Semua siswa yang mempunyai skor antara -1 standar deviasi dan +1 standar deviasi.

- c. Kelompok rendah

Semua siswa yang mempunyai skor -1 standar deviasi dan yang kurang dari itu.

Sebagai ilustrasi, berikut diberikan contoh cara memperoleh kualifikasi komunikasi interpersonal siswa.

Jumlah Item yang valid dan reliabel = 46 item

Bobot ideal maksimum = 5

Bobot ideal minimum = 1

Skor maksimum ideal = 230

Skor minimum ideal = 46

Skor Maksimal Ideal = Bobot Maksimal x Jumlah Item
 $= 5 \times 46$
 $= 230$

Rata-Rata Ideal = Skor Maksimal Ideal / 2
 $= 230 / 2$
 $= 115$

Standar Deviasi Ideal = Rata-Rata Ideal / 3
 $= 115 / 3$
 $= 38.3$

Tinggi = Rata-rata Ideal + Standar Deviasi Ideal
 $= 115 + 38.3$
 $= 153$

Sedang = (Rendah + 1) dan (Tinggi - 1)
 $= 78 \text{ dan } 152$

Rendah = Rata-rata Ideal - Standar Deviasi ideal
 $= 115 - 38.3$
 $= 77$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, pengelompokan data untuk gambaran umum komunikasi interpersonal siswa sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kategori Komunikasi Interpersonal Siswa

Rentang Skor	Kategori
0 - 77	Rendah
78 - 152	Sedang

153 – 230	Tinggi
-----------	--------

Setiap kategori mengandung pengertian sebagai berikut:

Tabel 3.12
Makna Kategori Komunikasi Interpersonal Siswa

Kategori	Deskripsi
Tinggi	<p>Siswa pada level ini telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang maksimal pada sebagian besar aspek dan indikator dalam komunikasi interpersonal, dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi.</p> <p>Artinya: Siswa sudah memiliki kemampuan dalam sebagian besar aspek komunikasi interpersonal diantaranya dalam aspek komunikasi non verbal yaitu dengan menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaannya, dapat Menunjukkan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara, dapat menunjukan penampilan rapi dan sopan serta dapat menyesuaikan nada suara dengan tepat. Siswa sudah memiliki kemampuan dalam aspek penguatan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memberikan pujian dan dukungan kepada orang lain. Siswa sudah memiliki kemampuan dalam aspek bertanya yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup kepada orang lain. Siswa sudah memiliki kemampuan dalam aspek merefleksikan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengolah dan menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri serta dapat menjelaskan kembali informasi kepada orang lain. Siswa sudah memiliki kemampuan dalam aspek membuka dan menutup yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik, tepat dan sopan. Siswa sudah memiliki kemampuan dalam aspek mendengarkan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang diterima dengan jelas serta kemampuan siswa dalam memberikan respon positif kepada orang lain yang memberikan perhatian. Siswa sudah memiliki kemampuan dalam aspek keterbukaan diri yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.</p>
Sedang	<p>Siswa pada level ini telah mencapai tingkat komunikasi interpersonal yang cukup maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang.</p> <p>Artinya: Siswa cukup memiliki kemampuan pada beberapa aspek komunikasi interpersonal diantaranya dalam aspek komunikasi non verbal yaitu dengan menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaannya, cukup menunjukan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara, cukup menunjukan penampilan rapi dan sopan serta</p>

Kategori	Deskripsi
	<p>cukup menyesuaikan nada suara dengan tepat. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam aspek penguatan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memberikan pujian dan dukungan kepada orang lain. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam aspek bertanya yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup kepada orang lain. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam aspek merefleksikan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengolah dan menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri serta dapat menjelaskan kembali informasi kepada orang lain. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam aspek membuka dan menutup yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik, tepat dan sopan. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam aspek mendengarkan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang diterima dengan jelas serta kemampuan siswa dalam memberikan respon positif kepada orang lain yang memberikan perhatian. Siswa cukup memiliki kemampuan dalam aspek keterbukaan diri yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.</p>
Rendah	<p>Siswa pada level ini mempunyai komunikasi interpersonal yang belum maksimal, siswa hanya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal pada sebagian kecil aspek dan indikatornya, dengan kata lain siswa pada level ini memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.</p> <p>Artinya: Siswa hanya memiliki kemampuan dalam sebagian kecil aspek komunikasi interpersonal diantaranya dalam aspek komunikasi non verbal yaitu dengan kurang menunjukkan ekspresi sesuai dengan perasaannya, kurang menunjukan arah pandangan mata dalam berkomunikasi terhadap lawan bicara, kurang menunjukan penampilan rapi dan sopan serta cukup menyesuaikan nada suara dengan tepat. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam aspek penguatan yaitu ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memberikan pujian dan dukungan kepada orang lain. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam aspek bertanya yaitu ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup kepada orang lain. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam aspek merefleksikan yaitu ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam mengolah dan menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri serta dapat menjelaskan kembali informasi kepada orang lain. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam aspek membuka dan menutup yaitu ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik, tepat dan sopan. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam aspek</p>

Kategori	Deskripsi
	mendengarkan yaitu ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap informasi yang diterima dengan jelas serta kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan respon positif kepada orang lain yang memberikan perhatian. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam aspek keterbukaan diri yaitu ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

Gambaran umum komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMK Assaabiq Tahun Ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13
Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMK Assaabiq Tahun Ajaran 2014/2015

Kategorisasi	Rentang skor	Rata-rata aktual
Rendah	0 - 77	150.9
Sedang	78 - 152	
Tinggi	153 - 230	

Dari Tabel 3.13 dapat disimpulkan bahwa secara umum komunikasi interpersonal siswa jika dilihat dari rata-rata aktualnya yaitu 150.9 berada pada kategori sedang. Artinya siswa kelas XI SMK Assaabiq memperlihatkan intensitas komunikasi interpersonal yang relatif cukup pada beberapa aspek dan indikator komunikasi interpersonal. Meskipun secara umum berada pada kategori sedang tetapi perlu ditingkatkan lagi kemampuan komunikasi interpersonalnya agar semakin baik dan lebih meningkat.

2. Pertanyaan penelitian dua tentang rancangan teknik pelatihan asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dirancang setelah penyebaran *pre-test*. Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling (SKLBK) teknik pelatihan asertif didasarkan pada skor aspek terendah. Hasil rancangan program intervensi teknik pelatihan asertif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa tersaji di lampiran.

3. Pertanyaan penelitian tiga dirumuskan ke dalam hipotesis “apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan asertif”. Keefektifan *treatment* terhadap sampel penelitian dapat diketahui melalui pengolahan dan analisis data penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Uji statistik untuk kelompok *treatment* dan kelompok kontrol yang digunakan adalah uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired t-test*) untuk melihat perbedaan kedua data sebelum dan sesudah *treatment* dengan menggunakan SPSS 20.0 *for windows*.